

PELATIHAN LITERASI KEUANGAN DAN LITERASI DIGITAL KEPADA PELAKU USAHA MIKRO DAN KECIL DI KOTA/KABUPATEN JAYAPURA

Hastutie Noor Andriati, Kurniawan Patma

Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Cenderawasih

ABSTRACT

Good financial management is still considered as something that is not important because there is no awareness from micro and small businesses. Therefore, the idea arises that financial and digital literacy should be life skills that must be provided to micro and small businesses in Jayapura. Financial literacy education in micro and small business is a concept about the introduction of financial management wisely in order to be able to manage finance well, control financial expenditures by distinguishing which ones are needs and which are just wishes.

Financial literacy and digital literacy mentoring activities have been carried out by getting excellent attention from participants by requesting the same activities can be done as follow up. Also, it has delivered several discussions about daily and monthly cash books as well as simple Financial Statement at the end of the year for dormitories.

Keywords: *financial literacy; digital literacy; micro and small business*

ABSTRAK

Pengelolaan keuangan yang baik masih dianggap sebagai sesuatu yang tidak penting karena belum adanya kesadaran dari para pelaku usaha mikro dan kecil. Oleh karena itu, muncul ide bahwa literasi keuangan dan digital harus menjadi kecakapan hidup yang harus diberikan kepada usaha mikro dan kecil di Jayapura. Pendidikan literasi keuangan pada usaha mikro dan kecil merupakan sebuah konsep tentang pengenalan pengelolaan keuangan secara bijak agar mampu mengelola keuangan dengan baik, mengontrol pengeluaran keuangan dengan membedakan mana yang kebutuhan dan mana yang hanya keinginan. Kegiatan pendampingan literasi keuangan dan literasi digital telah dilakukan dengan mendapatkan perhatian yang sangat baik dari peserta dengan meminta agar kegiatan yang sama dapat dilakukan sebagai tindak lanjut. Selain itu, telah disampaikan beberapa diskusi tentang buku kas harian dan bulanan serta Laporan Keuangan sederhana akhir tahun untuk asrama.

Kata kunci: literasi keuangan; literasi digital; usaha mikro dan kecil

1. Pendahuluan

Di Papua, pendidikan literasi keuangan dan literasi digital masih menjadi sesuatu yang sangat jarang dilakukan. Padahal kedua hal ini di era revolusi industri 4.0 adalah sebuah keharusan dan kebutuhan yang tidak bisa dihindari jika tidak mau ketinggalan dan *survive* dalam usaha bisnis yang digeluti. Literasi keuangan dibutuhkan untuk mengukur kinerja dari usaha yang dimiliki dan literasi digital dibutuhkan sebagai media produktif dalam hal pemasaran produk.

Pelaku usaha mikro dan kecil saat ini masih jarang mendapatkan sentuhan literasi keuangan dan literasi digital baik oleh program pemerintah maupun program mitra pemerintah seperti LSM/NGO. Pemberian pendidikan tentang literasi keuangan dan digital masih belum dilakukan secara serius dan terencana padahal tidak sedikit bantuan sosial dan dana CSR diturunkan bagi pelaku usaha mikro dan kecil dari pemerintah maupun Lembaga mitra pemerintah jika manajemen keuangan dari pelaku usaha baik.

Pengelolaan keuangan yang baik masih dianggap sebagai sesuatu yang tidak penting karena belum ada kesadaran dari pelaku usaha mikro dan kecil. Oleh karena itu, muncul ide bahwa literasi finansial dan digital harusnya menjadi kecakapan hidup (*life skills*) yang harus dibekalkan pada pelaku usaha mikro dan kecil di Jayapura.

Pembekalan pendidikan literasi keuangan menjadi hal yang penting diberikan kepada pelaku usaha mikro dan kecil agar mereka mampu melakukan pengelolaan keuangan secara efektif, ekonomis dan efisien. Pendidikan literasi keuangan memiliki tujuan jangka panjang yaitu meningkatkan kemampuan literasi seseorang dari yang sebelumnya kurang literasi atau tidak literasi menjadi paham dengan konsep literasi keuangan.

Selain itu pendidikan literasi juga bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan mereka dalam melakukan penatausahaan keuangan pribadi maupun usaha sampai pada pelaporan keuangan yang baik atas kegiatan yang dilakukan oleh asrama. Diharapkan dengan pemahaman yang baik tentang literasi keuangan, badan pengurus asrama sudah mulai dapat melakukan perencanaan keuangan yang sesuai dengan kebutuhan mereka dengan mempertimbangkan hak, kewajiban, dan manfaat serta risiko dari pilihan tersebut.

Pendidikan literasi keuangan pada pelaku usaha mikro dan kecil adalah sebuah konsep tentang pengenalan pengelolaan keuangan secara bijak agar mampu *manage* keuangan dengan baik, mengontrol pengeluaran keuangan dengan membedakan mana yang menjadi kebutuhan dan mana yang hanya sekedar keinginan. Pendidikan literasi keuangan sangat diperlukan untuk mendidik manusia agar sadar dan paham tentang bagaimana cara mengelola keuangan secara bijak dan sesuai kebutuhan. Pendidikan literasi keuangan harus diberikan sedini mungkin kepada pelaku usaha mikro dan kecil karena dengan pengenalan terhadap pengetahuan literasi keuangan sejak dini akan membuat mereka terbiasa mengelola keuangan dengan baik dan benar di masa yang akan datang.

Pengabdian kepada masyarakat ini diharapkan dapat memberikan tambahan pemahaman tentang literasi keuangan bagi pelaku usaha mikro dan kecil sehingga mampu membantu mereka dalam melakukan penatausahaan keuangan sampai pada pelaporan keuangan yang tepat di masa yang akan datang. Selain itu dengan adanya literasi digital mereka dapat meningkatkan produktifitas dan parameter pemasaran produk mereka dengan memanfaatkan media sosial dan *marketplace* yang telah mereka miliki.

Tujuan pengabdian kepada masyarakat dalam kegiatan edukasi literasi keuangan dan literasi digital bagi pelaku usaha mikro dan kecil adalah untuk meningkatkan kemampuan mereka terkait dengan pengetahuan penatausahaan keuangan dan pelaporan keuangan secara sederhana yang baik dan benar serta pemahaman penggunaan media digital sebagai media produktif untuk pemasaran produk usaha.

Kegiatan pengabdian diharapkan dapat memberikan manfaat berupa:

1. Meningkatkan keterampilan penatausahaan keuangan dan penyusunan laporan keuangan sederhana dalam bentuk buku kas harian, bulanan dan laporan keuangan sederhana akhir tahun

2. Meningkatkan kesadaran akan pemanfaatan media digital baik berupa media sosial dan *marketplace* sebagai media produktif untuk pemasaran produk usaha mereka.

2. Kajian Pustaka

2.1 Pengertian Literasi Keuangan

Menurut lembaga Otoritas Jasa Keuangan (2013) menyatakan bahwa Literasi keuangan atau Financial Literacy adalah tingkat pengetahuan, keterampilan, keyakinan masyarakat terkait lembaga keuangan serta produk dan jasanya yang dituangkan dalam parameter ukuran indeks (Otoritas Jasa Keuangan, 2014). OJK menyatakan bahwa misi penting dari program literasi keuangan adalah untuk melakukan edukasi dibidang keuangan kepada masyarakat Indonesia agar dapat mengelola keuangan secara cerdas, supaya rendahnya pengetahuan tentang industri keuangan dapat diatasi dan masyarakat tidak mudah tertipu pada produk-produk investasi yang menawarkan keuntungan tinggi dalam jangka pendek tanpa mempertimbangkan resikonya.

Dari pengertian di atas dapatlah dikatakan bahwa Literasi keuangan membantu dalam memberikan pemahaman tentang mengelola keuangan dan peluang untuk mencapai kehidupan yang lebih sejahtera dimasa yang akan datang. Literasi keuangan sangat penting untuk seseorang dalam membuat keputusan terutama yang berkaitan dengan aktivitas sehari-hari seperti dalam mengambil keputusan untuk menabung (*saving*) atau investasi (*Investment*) untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan sebelumnya. Literasi keuangan selain bermanfaat bagi individunya sendiri juga bermanfaat untuk keberlangsungan sistem perekonomian suatu Negara.

Untuk memastikan pemahaman masyarakat tentang produk dan layanan yang ditawarkan oleh lembaga jasa keuangan, program strategi nasional literasi keuangan mencanangkan tiga pilar utama. Pertama, mengedepankan program edukasi dan kampanye nasional literasi keuangan. Kedua, berbentuk penguatan infrastruktur literasi keuangan. Ketiga, berbicara tentang pengembangan produk dan layanan jasa keuangan yang terjangkau. Penerapan ketiga pilar tersebut diharapkan dapat mewujudkan masyarakat Indonesia yang memiliki tingkat literasi keuangan yang tinggi sehingga masyarakat dapat memilih dan memanfaatkan produk jasa keuangan guna meningkatkan kesejahteraan.

Pelaksanaan Edukasi dalam rangka meningkatkan keuangan masyarakat sangat diperlukan karena berdasarkan survei yang dilakukan oleh OJK pada 2013, bahwa tingkat literasi keuangan penduduk Indonesia dibagi menjadi empat bagian, yaitu:

1. *Well literate* (21,84 %), yakni memiliki pengetahuan dan keyakinan tentang lembaga jasa keuangan serta produk jasa keuangan, termasuk fitur, manfaat dan risiko, hak dan kewajiban terkait produk dan jasa keuangan, serta memiliki keterampilan dalam menggunakan produk dan jasa keuangan.
2. *Sufficient literate* (75,69 %), memiliki pengetahuan dan keyakinan tentang lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan, termasuk fitur, manfaat dan risiko, hak dan kewajiban terkait produk dan jasa keuangan.
3. *Less literate* (2,06 %), hanya memiliki pengetahuan tentang lembaga jasa keuangan, produk dan jasa keuangan.
4. *Not literate* (0,41%), tidak memiliki pengetahuan dan keyakinan terhadap lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan, serta tidak memiliki keterampilan dalam menggunakan produk dan jasa keuangan.

Pendidikan literasi keuangan diharapkan agar masyarakat luas dapat menentukan produk dan layanan jasa keuangan yang sesuai dengan kebutuhan, masyarakat harus memahami dengan

benar manfaat dan risiko, mengetahui hak dan kewajiban serta meyakini bahwa produk dan layanan jasa keuangan yang dipilih dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Bagi masyarakat, literasi keuangan memberikan manfaat yang besar, seperti:

1. Mampu memilih dan memanfaatkan produk dan layanan jasa keuangan yang sesuai kebutuhan;
2. Memiliki kemampuan dalam melakukan perencanaan keuangan dengan lebih baik;
3. Terhindar dari aktivitas investasi pada instrumen keuangan yang tidak jelas;

Mendapatkan pemahaman mengenai manfaat dan risiko produk dan layanan jasa keuangan. Literasi Keuangan juga memberikan manfaat yang besar bagi sektor jasa keuangan. Lembaga keuangan dan masyarakat saling membutuhkan satu sama lain sehingga semakin tinggi tingkat Literasi Keuangan masyarakat, maka semakin banyak masyarakat yang akan memanfaatkan produk dan layanan jasa keuangan.

2.2 Aspek-Aspek Literasi Keuangan

Pemahaman literasi keuangan memberi manfaat dasar bagi masyarakat tentang bagaimana pengelolaan keuangan yang baik dan benar. Chen dan Volpe (Ulfatun et al, 2016) membagi literasi keuangan menjadi empat aspek, yaitu:

1. Pemahaman beberapa hal yang berkaitan dengan pengetahuan dasar tentang keuangan pribadi.
2. *Savings and borrowing* (tabungan dan pinjaman), bagian ini meliputi pengetahuan yang berkaitan dengan tabungan dan pinjaman seperti penggunaan kartu kredit.
3. *Insurance* (asuransi), bagian ini meliputi pengetahuan dasar asuransi, dan produk-produk asuransi seperti asuransi jiwa dan asuransi kendaraan bermotor.
4. *Investment* (investasi), bagian ini meliputi pengetahuan tentang suku bunga pasar, reksadana, dan risiko investasi.

Aspek literasi keuangan secara lebih luas mampu memberi pengetahuan tentang bagaimana masyarakat mampu untuk memahami dengan baik nilai nominal uang, nilai tukar uang, fitur jasa layanan keuangan, proses pencatatan keuangan, bersikap dalam menentukan pengeluaran, tidak hanya bagi dirinya tapi juga mampu menularkan pemahaman pengetahuannya kepada masyarakat lainnya. Pentingnya literasi keuangan ditanamkan sejak dini sehingga pola konsumtif dapat dicegah sejak dini, mahasiswa diharapkan sudah mengenal konsep menabung, mempraktekkan dan selanjutnya membuat keputusan dalam melakukan keputusan pembelanjaan

2.3 Literasi Digital

Pengertian literasi digital adalah kemampuan dan wawasan seseorang dalam aspek pemanfaatan teknologi digital, alat komunikasi, membuat dan mengevaluasi informasi dengan sehat dan cermat serta patuh kepada hukum dalam kehidupan. Diharapkan dengan kemampuan digital, masyarakat dapat menggunakan teknologi dengan maksimal tetapi bertanggung jawab penuh atas hal yang dilakukannya. Di Indonesia, literasi digital didukung oleh Kementerian dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Indonesia dengan populasi yang besar dihadapkan dengan tantangan untuk menguasai kemampuan digital sebagai syarat kecakapan hidup abad 21 melalui pendidikan yang terintegrasi di seluruh masyarakat. Dikutip dari Materi Pendukung Literasi Digital Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, terdapat 8 elemen untuk mengembangkan literasi digital:

1. Kultural, kemampuan untuk memahami berbagai konteks dalam dunia digital;

2. Kognitif, daya pikir dalam menganalisis dan menilai content;
3. Konstruktif, menciptakan ulang sesuatu dengan ahli dan aktual;
4. Komunikatif, paham bagaimana sistem jaringan komunikasi digital;
5. Percaya diri dan bertanggung jawab;
6. Melakukan hal baru dengan cara kreatif;
7. Kritis dalam melihat content; dan
8. Bertanggung jawab secara sosial.

Literasi digital juga berperan penting dalam perusahaan. Saat ini industri dipengaruhi oleh keterampilan digital. Banyak perusahaan bersaing satu sama lain dalam hal penerapan digital. Penting bagi perusahaan untuk mengembangkan dan melatih karyawan jika ingin perusahaan menjadi kompeten secara digital. Tanpa pelatihan digital yang sesuai, kemungkinan besar karyawan akan merasa tidak termotivasi atau bahkan bekerja kurang optimal bagi perusahaan. Meningkatkan keterampilan staf dengan kemampuan digital tak hanya berguna untuk kinerja karyawan, tetapi juga berperan besar dalam transisi digitalisasi dalam perusahaan. Sehingga perusahaan dapat bersaing dengan kompetitor bantuan implementasi teknologi digital.

3. Metode Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan pada bulan Oktober-November 2020. Kegiatan ini dibagi dalam 3 tahap : (1) *Focus Group Discussion* dengan tim yang akan turun; (2) Pelatihan dan Pendampingan Literasi Keuangan dan Literasi Digital bagi pelaku usaha mikro dan kecil dan (3) *Digital Campaign* pada *marketplace* untuk membantu pemasaran produk usaha pelaku

Tempat pelaksanaan kegiatan untuk *Focus Group Discussion* melalui media virtual Ms.Teams dan Pelatihan serta Pendampingan langsung dilakukan di lapak/tempat jualan pelaku usaha mikro dan kecil yang didampingi.

4. Hasil Pelaksanaan Kegiatan

4.1 Agenda Kegiatan

Pelaksanaan dibagi dalam beberapa tahap pelaksanaan dengan waktu yang berbeda, tahapan pelaksanaan terdiri dari:

1. Survey awal untuk pemetaan pola dan materi binaan
2. Focus group discussion (FGD) antara ketua Tim Pelaksana dengan Tim Pendamping yang terdiri dari 3 orang mahasiswa untuk mendiskusikan materi pengantar serta proses dan metode pengajaran yang tepat
3. Tim pengabdian kepada masyarakat turun ke 10 titik pelaku usaha mikro dan kecil untuk mengajarkan penatausahaan keuangan dan pembuatan laporan keuangan sederhana
4. Tim lanjut memperkenalkan, mengajarkan dan memfasilitasi penggunaan media digital dalam penatausahaan keuangan serta pemasaran produk
5. Tim membuat spanduk profil usaha untuk pelaku usaha mikro dan kecil

4.2 Target Output

Jumlah sasaran dampingan pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah 10 (sepuluh) orang pelaku usaha mikro dan kecil dan 1 (satu) tim pendamping yang terdiri dari 3 (tiga) orang mahasiswa.

4.3 Pengaturan Monitoring Output

Kegiatan pendampingan edukasi keuangan dan literasi digital dilaksanakan dalam 3 (tiga) tahapan :

Tahapan pertama: dalam bentuk *FGD (Focus Group Discussion)* dilakukan melalui media daring via aplikasi *ms.Teams* *FGD* ini dilaksanakan pada tanggal 5 Oktober 2020 pada pukul 17.0-20.00 WIT dan dihadiri oleh Tim Pendamping . *FGD* ini dilaksanakan dalam rangka memberikan pengarahan awal tentang kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dan metode, materi serta *output* apa yang hendak dicapai dari kegiatan ini.



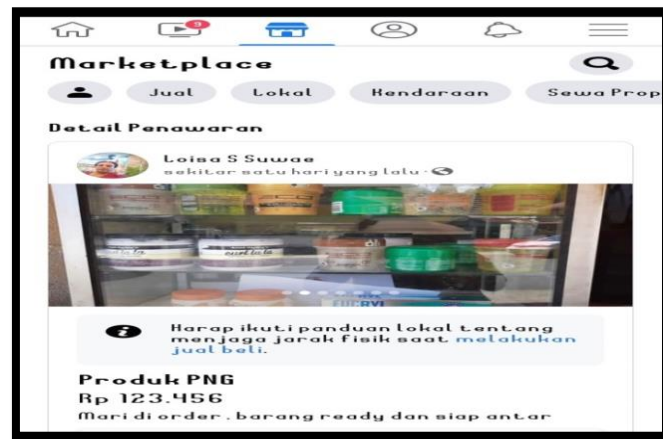
Gambar 1. Fotor FGD Ketua Tim Pelaksana dengan Para Pendamping

FGD ini juga diinisiasi untuk menyatukan persepsi terkait dengan teknis pelatihan penatausahaan keuangan dan pelaporan keuangan sederhana. Dari tahapan ini didapatkan kesepakatan bahwa tahap berikutnya akan dilakukan 9 Oktober 2020. Pelatihan akan tetap mengikuti dan mematuhi aturan *phsycal distancing*. **Tahapan kedua:** Tahapan kedua ini dimulai pada tanggal 9 Oktober 2020 dimana tim turun ke 10 (sepuluh) titik dampingan di hari yang berbeda beda. Fokus tim adalah memperkenalkan edukasi keuangan kepada pelaku usaha mikro dan kecil yang didampingi dengan pembuatan buku kas harian sederhana.



Gambar 2. Foto Kegiatan Observasi di Lapangan terkait Literasi Keuangan

Tahapan Ketiga : Tahapan ketiga ini adalah melakukan edukasi digital dengan memperkenalkan, mengajari serta memfasilitasi pembuatan *marketplace* di FB, IG,



Bukalapak dll

Gambar 3. Foto Pembuatan Marketplace Pemasaran Produk

Tahapan ini disempurnakan dengan membuat *flyer* edukatif dan kreatif berisikan profil usaha pelaku UMK yang didampingi. *Flyer* ini adalah media produktif dalam *digital campaign* salah satu spirit yang ada di dalam literasi digital



Gambar 4. Foto Digital Campaign untuk Mendukung Pemasaran Produk

4.4 Sasaran Kegiatan

Sasaran kegiatan ini adalah pelaku usaha mikro dan kecil khususnya Mama Mama Papua yang berjualan di Kota Jayapura sebanyak 10 (sepuluh) pengusaha. Pelaksanaan kegiatan ini menggunakan metode pendampingan berbasis *contextual teaching and learning*. Tim langsung turun ke lapangan untuk memberikan pengajaran sesuai dengan kebutuhan

5. Kesimpulan

Kegiatan pendampingan literasi keuangan dan literasi digital telah dilakukan dengan mendapat perhatian yang sangat baik dari peserta dengan meminta kegiatan yang sama dapat dilakukan sebagai *follow up*.

1. Kegiatan pendampingan literasi keuangan dan literasi digital telah menyampaikan beberapa bahasan tentang buku Kas Harian dan Bulanan serta Laporan Keuangan sederhana pada akhir tahun bagi asrama
2. Karena wabah pandemi sehingga ruang gerak untuk pendampingan lebih intens harus dibatasi dengan pemakaian masker dan menjaga jarak aman. Hal ini mengakibatkan jumlah peserta dibatasi dan *FGD* awal dilakukan via media daring.

Daftar Pustaka

- Budiono, Tania. 2014. *Keterkaitan Financial Attitude, Financial Behaviour & Financial Knowledge pada Mahasiswa Strata I Universitas Atmajaya Yogyakarta*. Yogyakarta: Universitas Atmajaya
- [http://www.literasi.keuangan, Otoritas Jasa Keuangan](http://www.literasi.keuangan.or.id)
- Manurung, Adler H dan Rizky, Lutfi T. 2009. *Successful Financial Planner: A Complete Guide*. Jakarta: Grasindo.
- Muchlis Riyadi (2018) Pengertian, Tingkat, Aspek dan Pengukuran Literasi Keuangan(<https://www.kajianpustaka.com/2018/03/>)
- Remund, David L. 2010. *Financial Literacy Explicated: The Case for a Clearer Definition in an Increasingly Complex Economy*. The Journal of Consumer Affairs Vol.44 No.2.